

SOFT SKILLS UNGGULAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA

Samsuri

Universitas Muhammadiyah Jember
samsuri@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap kandungan *soft skills* unggulan dan strategi penanamannya dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Desain kualitatif dipilih untuk menjelaskan kedua tujuan di atas. Unit data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengindikasikan adanya *soft skills*. Hasil penelitian menemukan sebelas *soft skills* yang dominan, yaitu kedisiplinan, kemandirian, berpikir terbuka, komitmen, peduli, kesetiakawanan, kebersamaan, keikhlasan, dan antusiasme. Di sisi lain penelitian ini juga menemukan empat strategi penanaman *soft skills*, yaitu konsistensi penerapan sistem, pembiasaan, keteladanan, dan modifikasi lingkungan. Muara dari semua *soft skills* adalah pendidikan kedisiplinan yang sungguh-sungguh pada semua aspek aktivitas.

Kata kunci: disiplin, strategi sinergi, pembentukan karakter.

ABSTRACT

The objective of the research is to explain the high quality of soft skills in Novel "Negeri 5 Menara" created by A. Fuadi and how to present the strategy. Qualitative design is selected for this research. Unit of research data are sentences and paragraphs which indicate the soft skills. Content analysis model is used to analyze the data. Based on the analysis, eleven great high quality soft skills are found namely, discipline, independent, open minded, commitment, caring, friendship, togetherness, purity, synergy, and enthusiasm. In addition there are also found four research findings about presentation strategy of high quality *soft skills*, namely consistency to system, habituation, modeling, and environment modification. The core of all those values is discipline on all aspects of behavior.

Keywords: discipliness, synergy of strategy, and character building.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi diri memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara adalah amanah Undang-undang (UU Sisdiknas, 2003). Pengembangan aspek-aspek pengembangan tersebut diarahkan pada pembentukan karakter atau *soft skills*. Adanya *soft skills* unggulan inilah yang dipercaya mampu mengantarkan kemajuan bangsa dengan tetap memiliki identitas dan martabat. Karena itu,

sekolah dan lembaga pendidikan tinggi terus menggiatkan pembinaan *soft skills* dalam berbagai aspek perilaku. UM Jember saat ini terus menggiatkan terwujudnya kompetensi plus lulusan sejak awal masuk perkuliahan dengan pembekalansoffskills. Selanjutnya bekal *soft skill* itu diharapkan mampu membingkai *hard skills* secara berimbang. Harapan di masa depan melalui *hard skills* akan membuat lulusan mampu diterima di tempat kerja, sementara *soft skills* memberikan kontribusi tentang bagaimana beradaptasi dengan aman dan nyaman di tempat kerja sehingga

membuahkan prestasi yang membanggakan.

Sejatinya nilai-nilai *soft skills* berisi karakter-karakter unggulan yang tepat dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam perilaku akademik dan social di kampus. Melalui pembiasaan inilah mahasiswa akan terbiasa berpikir dan bertindak secara profesional dan proporsional. Untuk itu, perlu adanya dukungan dan fasilitas untuk melatih penajaman *soft skills* dengan cara yang sederhana dan terjangkau serta menyenangkan. *Soft skills* ini berada di ranah afektif sehingga pembinaannya tepat dilakukan melalui pembiasaan perilaku, kesadaran, dan pendampingan. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan membiasakan aktivitas membaca bacaan yang bergizi, tidak menggurui, dan menyenangkan. Kriteria bacaan seperti itu dapat diperoleh dari karya sastra yang bermutu.

Sastra hadir ke masyarakat karena kebutuhan dan tujuan yang diembannya. Masyarakat membutuhkan sastra sebagai pemenuhan kebutuhan rasa keindahan yang akan mengisi relung-relung jiwa. Sastra hadir untuk memberikan pendidikan jiwa dengan cara yang santun, tidak menggurui, dan elegan. Sastra yang bermutulah yang dapat memenuhi kedua hal tersebut.

Novel Negeri Lima Menara (NLM) merupakan karya monumental putra Indonesia yang mendapat sambutan luar biasa, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ini bukan faktor kebetulan, tetapi karena NLM menawarkan sesuatu

yang khas, berbeda, dan bergizi tinggi. Bukti nyata dari proposisi ini adalah diterjemahkannya karya tersebut dalam berbagai bahasa internasional dan penulisnya diundang untuk memberikan penjelasan atas keunikan yang ada di dalamnya (Fuad, 2015).

Di dalam negeri, para tokoh nasional memberikan apresiasi yang menggembirakan terhadap Novel Negeri 5 Menara. Mulai B.J. Habibie, Arif Rahman, Ary Ginanjar, Abdulhasah, hingga Emha Ainun Najib. Menurut mereka novel menarik dari berbagai sisi, penuh motivasi, inspiratif, mengelorakan semangat, dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah. Selain itu, novel ini bercerita bahwa "pesantren kemasyarakatan" bebas mendidik anak bangsa dalam keislaman dan keilmuan. Alumninya dengan menumpang "perahu moral" bisa melesat ke seantero bumi sang pencipta, untuk bermanfaat, bukan hanya di manfaatkan.

Komentar para tokoh yang memiliki otoritas tersebut menjadi indikator bahwa novel NLM adalah novel yang bermutu yang kaya dengan nilai-nilai karakter unggulan yang patut dikembangkan dan diteladani. Tentu sayang sekali jika karya inspiratif dan memiliki ruh motivasi itu hanya banyak dinikmati orang di luar sana, sementara generasi muda bangsa sendiri kurang memperoleh pencerahan yang cukup. Novel ini telah dijadikan bacaan wajib di Harvard University, Amerika Serikat sejak 2014 lalu dan penulisnya diminta memberikan kuliah tamu untuk mengenal

latar budaya dan konteks ke Indonesiaannya (Fuad, 2015).

Penyediaan bacaan yang bergizi, baik berupa fiksi maupun nonfiksi akan sangat me-nunjang upaya ini. Melalui membaca, pikiran akan terbuka, hati tercerahkan, dan motivasi akan terasah. Novel Negeri Lima Menara merupakan alternative bacaan yang tepat dijadikan sarana mengasah soft skill mahasiswa di kampus. Sastra dipercaya sebagai salah satu sarana pendidikan karakter yang efektif kepada generasi muda bangsa, khususnya mahasiswa. Ini didasarkan pada asumsi banyaknya nilai-nilai kearifan yang termuat dalam karya sastra.

Adapun masalahnya adalah apakah mahasiswa telah mampu menemukan nilai-nilai karakter unggulan yang terdapat di dalamnya. Selain itu, perlu didalami juga bagaimana nilai-nilai itu dibingkai dalam karya sastra. Di sinilah nilai pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan wawasan yang realistik bagi pengembangan *soft skills* di dunia pendidikan dan dunia kesastraan. Diperolehnya aneka nilai kearifan yang memiliki dayadobrak sebagai agen perubahan, yaitu mahasiswa kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Terdapat dua signifikansi penelitian ini, yakni bagi pengembangan keilmuan dan pembinaan dalam penerapan di lapangan. Bagi pengembangan ilmu kesastraan, temuan penelitian ini akan mampu dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan teori resepsi sastra yang lebih kontekstual. Adapun bagi keilmuan

wacana, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pemerian karakteristik kajian sastra dalam tinjauan wacana.

Di sisi lain, secara praktis temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, guru sastra, dan pengambil kebijakan mikro dan makro. Bagi mahasiswa, temuan tentang nilai-nilai karakter dan strategi penyajiannya akan dapat dimanfaatkan dalam memperkaya dan mem-perkuat nilai-nilai yang mau dikembangkan secara cepat dan tepat. Bagi pengajar, temuan penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi pemilihan bacaan-bacaan sastra yang bermutu dan menginspirasi pembentukan karakter. Adapun bagi pengambil kebijakan, termasuk kepala sekolah, dapat memanfaatkan temuan ini untuk mendukung tercapai kompetensi lulusan yang sesuai dengan visi yang telah dicanangkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Karakteristik Penelitian kualitatif dalam penelitian ini terlihat pada (a) kealamiah sumber data yaitu novel Negeri Lima Menara (b) memposisikan peneliti sebagai instrumen utama penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis data (c) analisis data dilakukan secara induktif, (d) makna menjadi perhatian utama sehingga proses lebih diprioritaskan ketimbang hasil, dan (e) hasil penelitian berupa deskriptif, interpretasi dan ekplanasi terhadap data.

Data penelitian ini berupa (1) kalimat dan paragraf yang memiliki

muatan *soft skills* dan (2) strategi penyampaian nilai-nilai *soft skills* yang mencakup urutan penyajian dan teknik pemaparan yang dipilih penulis NLM. Sumber data penelitian ini berupa Novel Negeri Lima Menara. Tidak ada perubahan pada media tersebut karena peneliti memosisikan sebagai sesuatu yang “given” diterima apa adanya.

Sesuai dengan data yang akan dicari, jenis instrumen yang diperlukan mencakup (1) instrumen pengumpul data bentuk verbalkalimat dan paragraf yang berisi *soft skills*, dan (2) instrumen pengumpul data strategi pemaparan isi *soft skills*.

Peneliti sebagai instrumen kunci, hal ini terlihat pada ragam peran peneliti yang mungkin digantikan oleh instrumen lain, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data penelitian ini. Analisis dilakukan secara induktif, hal ini terlihat pada alur kerja penelitian mulai awal hingga akhir dan bentuk rumusan masalah yang ditetapkan peneliti. Makna menjadi perhatian utama dalam penelitian. Hal ini terlihat jelas sewaktu mengumpulkan dan memilah data, peneliti menggunakan unit makna untuk mendeskripsikan dan mengategorikan verbal, interpretasi dan eksplanasi dari setiap masalah yang dicarikan temuannya (Endraswara, 2003).

3. PEMBAHASAN

A. Muatan *Soft Skills*

Berdasarkan kajian yang komprehensif dari 46 judul dalam *Negeri 5 Menara*, peneliti menetapkan tujuh (7) judul sebagai data penelitian ini. Ketujuh

judul yang dipindai nilai *soft skills* tersebut adalah (1) Keputusan Setengah Hati (KSH), (2) Man JaddaWajada (MJW), (3) Sergapan Pertama Tyson (SPT), (4) Sang Renaissance Man (SRM), (5) Sahibul Menara (SM), (6) Keajaiban itu Datang Pagi-Pagi (KDP), dan (7) Bung Karno (BK). Selanjutnya, dari tujuh judul tersebut ditemukan kandungan sebelas *soft skills*, yaitu kedisiplinan, kemandirian, berpikir terbuka, tanggung jawab, kesetiakawanan, kebersamaan, kepedulian, keikhlasan, komitmen, menyukai tantangan, dan antusiasme. Pada artikel ini difokuskan pada *soft skills* kedisiplinan, kemandirian, dan keikhlasan.

1) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kesediaan mematuhi aturan atau hukum sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan (KBBI, 2010) Kedisiplinan ini adalah buah dari pembiasaan perilaku yang konsisten disertai dengan kesadaran tentang manfaat perilaku disiplin bagi diri, perkembangan belajar, karir, dan kehidupan. *Soft skills* kedisiplinan mendominasi sebagian besar *Negeri 5 Menara*. Ragam disiplin yang ditemukan mencakup disiplin belajar, disiplin berlatih, disiplin waktu, disiplin mendengar, dan disiplin menjaga tujuan. Kutipan berikut menunjukkan adanya ragam disiplin tersebut.,

“Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang mantera ajaib ini di depan kami betiga puluh. Setiap berteriak, kami menyalak balik

dengan kata yang sama, *man jaddawajada*. Manteraajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas, "siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil" Inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak. (MJW/02/41)

Manjaddawajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Keberhasilan merupakan akibat atau dampak dari optimalisasi ikhtiar. Ini merupakan motivasi dan identitas yang selalu digelorakan kepada seluruh komunitas di pondok tempat AF belajar. Kesungguhan mengandung makna bahwa perlunya sikap optimis, pengaturan waktu dan pemenuhannya serta fokus pada tujuan utama. Pelatihan yang berulang-ulang, terus-menerus, dan bersungguh-sungguh akan mampu menerobos ruang bawah sadar sehingga menciptakan refleks otomatis yang akan "inheren" dalam diri orang yang berlatih. Inilah pondasi awal terbentuknya karakter disiplin pada seseorang.

Managemen waktu merupakan hal penting dalam hidup ini. Shihab (2003) menegaskan sukses seseorang banyak ditentukan oleh bagaimana seseorang mengatur waktu. Waktu ini sangat berharga sehingga perlu direncanakan dengan baiknya penggunaan. Salah satu perilaku menyimpang dalam penggunaan waktu adalah terlambat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Qif ya akhi...BERHENTI SEMUA" suara keras mengguntur membuat kami terpakukaget. "Apa kesalahan kalian?" MaafKak, kami terlambat.

Tapi hanya sedikit Kak, lima menit saja. Karena harus membawa lemari yang berat ini dari lapangan". Kalian sekarang ada di Madani. Tidak ada istilah terlambat sedikit, 1 menit atau 1 jam, **terlambat adalah terlambat**. Ini Pelanggaran!" Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa ganjaran". Jewerkuping teman sebelahmu sekuat akumenjowerkuping kalian. (SPT/1/65-67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keterlambatan sedikit atau banyak tetap saja terlambat. Yang menjadi masalah pokok bukanlah banyak atau sedikit, tetapi terlambat, tetaplah pelanggaran disiplin. Perilaku terlambat betapapun masuk akal penyebabnya tetap saja pelanggaran. Perilaku pelanggaran disiplin waktu ini benar-benar dihindarkan di PM dan tidak ditoleransi. Kalau menepati dan mengelola waktu saja tidak bisa benar, bagaimana pula dengan disiplin yang lain. Hukuman yang diterapkan hanyalah alat bantu untuk mendisiplinkan, bukan tujuan. Tujuan penindakan disiplin adalah pengendalian perilaku dan kesadaran pola pikir agar pelanggaran tidak perlu dilakukan atau dicoba-coba dilanggar.

Pemberian dispensasi hukuman atas pelanggaran karena alasan yang benar bahkan kenyataan yang benar tetap saja kesalahan. Mindset ini perlu ditanamkan dengan sungguh-sungguh agar anak-anak tidak terjebak penyakit kronis, yaitu penyakit dalih (Brown, 2002). Dalih disebut penyakit kronis karena dia akan mencari alibi dan dalih baru atas

kesalahan. Dalih akan berfungsi sebagai perisai untuk tidak mau mengubah diri. Padahal indikator nyata seseorang dikatakan sudah mengalami proses belajar jika telah mengalami perubahan (Samsuri, 2010).

Disiplin waktu dan keterampilan mendengar yang dijadikan mascot di PM ternyata dilengkapi dengan perangkat pendukung yang tersistem, yaitu para kyai, pengasuh, dan ustadz serta santri-santri yang terdidik khusus untuk menjaga kediplinan waktu dan menjadi contoh penerapan disiplin waktu. Mendengar merupakan keterampilan aktif reseptif. Keterampilan inilah yang pertama aktif di antara keterampilan yang lain. Mendengar merupakan pintu masuk informasi dan ilmu, karena itu keterampilan ini perlu dilatihkan dengan sungguh-sungguh. Data penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin mendengar menjadi perilaku yang dilatihkan dan dibiasakan di PM sebagaimana kutipan berikut.

“Dia mendehem tiga kali di depan mix. Tiba-tiba suara tawon tadi langsung diam dan senyap. Murid-murid yang duduk di belakang tampak meninggikan lehernya untuk melihat lebih jelas ke depan. Penampilan laki-laki ini boleh bersahaja, tetapi aura wibawa yang membuat dia terlihat lebih besar dari fisiknya. Dialah kiai Rais, pimpinan tertinggi di PM. (SRM/02/50)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa disiplin mendengar itu bisa dilatihkan dan dikontrol dengan baik. Penerapan disiplin ini dilatihkan bersamaan dan

berpasangan dengan disiplin ber-bicara. Ini proses belajar yang membutuhkan waktu lama dan perlu kesungguhan. Disiplin mendengar juga merupakan latihan menghargai orang yang berbicara. Disiplin ini terasa indah dan ringan karena dicontohkan oleh para senior.

Covey (1998) menegaskan bahwa satu di antara tujuh kebiasaan orang-orang yang sangat efektif dalam hidupnya adalah orang yang mengetahui dan memformulasikan tujuan akhir dari setiap tindakan yang dilakukan. Disiplin menjaga tujuan atau niat ini ditemukan dalam data penelitian sebagai tertera dalam kutipan berikut.

“Anak-anakku, mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahitaala. Menuntut ilmu di PM bukan untuk buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri izasah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustadz, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri. Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surge, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata, dan hati kalian” (MJW/39)

Kutipan di atas juga mengarahkan kepada para santri untuk memiliki tujuan jauh ke depan, yaitu manusia visioner. Visioner

adalah orang yang mampu melihat jauh ke depan dengan jelas hal-hal yang diimpikan atau dituju. Orang yang visioner akan menentukan tujuan akhir dari setiap tindakan sehingga tindakannya selalu mendukung tercapainya visi utama. Keberhasilan merupakan cita-cita setiap orang. Keberhasilan adalah akibat dari sebab. Ini perlu ditanamkan kepada santri pada awal memasuki dunia pesantren di PM yang waktu tempuh normalnya 6 tahun dengan target yang cukup berat. Untuk itulah diperlukan motivasi internal dan eksternal dari setiap diri yang ingin sukses.

“*Manjaddawajada*: sepotong kata asing ini bak mantra ajaib yang ampuh bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan nafas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. Kami tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang. “*Manjaddawajada*” Berkali-kali, berulang-ulang, sampai tenggorokanku dan suara serak. Ingarbingar ini berdesibel tinggi. Telingaku panas dan berdenging-denging, Sementara wajah kami merah padam memposir tenaga. Kaca jendela yang tipis sampai bergetar-getar di sebelahku. Bahkan, mejakayuku pun berkilat-kilatbasah, kuyup oleh air liur yang ikut berloncatan setiap berteriak lantang”(MJW/40).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa visi itu bisa diestafetkan dan diteruskan kepada generasi berikutnya dengan pendampingan dan pelatihan yang sungguh-sungguh, kontrol yang ketat, dan kebersamaan. Pilihan kata diestafetkan dan diteruskan sengaja dipilih dan bukan *diwariskan*. Terminologi diwariskan

dikhawatirkan akan menimbulkan pemahaman bahwa kelanjutan visi terjadi jika para penegak visi telah tiada. Hal ini sejalan dengan temuan Saiful Illah (2005) bahwa visi itu diteruskan dengan pendampingan.

2) Kemandirian

Kemandirian merupakan *soft skills* unggulan yang dikenalkan penulis dalam Negeri 5 Menara. Adanya kemandirian akan memungkinkan seseorang bisa mengambil keputusan secara bebas dari intervensi dan bantuan orang lain. Ketika seseorang berani mengambil resiko berarti dia siap dengan segala resiko yang dihadapinya. Kutipan berikut menunjukkan indicator kemandirian.

“Amak , kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau di Padang,”kataku di mulut pintu. Suara cemprengpubertasku memecah keheningan Minggu pagi itu.

Kemandirian itu perlu ditanamkan, dilatihkan berulang-ulang agar semakin kokoh dan tak mudah berubah. Tokoh AF perlu melatih kemandirian dalam berbagai keterampilan yang diberlakukan di Pondok Madani. Latihan kemandirian juga dimaksudkan untuk melatih kepercayaan diri saat tampil di di depan. Kutipan berikut menunjukkan pentingnya kemandirian untuk mendongkrak rasa percaya diri.

“Menurutku, bila ingin mendapatkan pelatihan hebat menjadi orator tangguh dan singa podium, maka PM adalah tempat yang tepat. Bagaimana tidak, tiga kali dalam seminggu, selama dua jam kami

diwajibkan mengikuti muhadharah atau latihan pidato di depan umum. Setiap orang memiliki kelompok pidato berisi sekitar 40 anak-anak dari kelas lain. Setiap orang dapat giliran untuk berbicara 5 menit di depan umum. Tidak hanya berpidato tak teks, bahkan tingkat kesulitan ditingkatkan dengan kewajiban harus berpidato dalam 3 bahasa, Indonesia, Inggris, dan Arab". (KSH/149)

Mencapai kemandirian yang membawa percaya diri itu ternyata memerlukan proses dan tahapan yang tertib. Inipun harus diiringi dengan keteladanan dan kesediaan belajar terus-menerus. Kemandirian itu merupakan proses yang tidak pernah selesai (never ending process) melalui disiplin berjamaah, bersama-sama tim. Kenyataan ini harus dipahami sesama santri agar mandiri bersama dan sukses bersama.

3) Keikhlasan

Keikhlasan merupakan *soft skills* unggulan yang didisiplinkan di PM. Ini harus menjadi kompas kehidupan semua komunitas. Keikhlasan terbentuk karena kesadaran melakukan sesuatu tanpa berharap dan pujian manusia. Mereka berbuat karena Allah dan hanya berharap dari Allah. Ini hal sulit, namun bila semua komunitas melakukan hal yang sama secara konsisten maka akan terasa mudah dan ringan. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Anak-anakku, mulai hari ini, bulatkan niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, lillahitaala. Menuntut ilmu di PM bukan untuk buat gagah-gagahan dan

bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri izazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustadz, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat untuk mau dididik. Ijazah PM adalah ilmunya sendiri. Beruntunglah kalian sebagai penuntut ilmu karena Tuhan memudahkan jalan kalian ke surge, malaikat membentangkan sayap buat kalian, bahkan penghuni langit dan bumi sampai ikan paus di lautan memintakan ampun bagi orang yang berilmu. Reguklah ilmu di sini dengan membuka pikiran, mata, dan hati kalian" (SRM/51)

Bila dikaji dan ditelusur dengan sungguh-sungguh, muara utama *soft skills* tersebut adalah kedisiplinan. KH Zarkasyi (2014) menegaskan betapa pentingnya disiplin dalam meraih keberhasilan. "Tidak ada keberhasilan tanpa kedisiplinan, dan tidak ada kedisiplinan tanpa keteladanan.

Di manapun kita hidup, kita tidak akan pernah terlepas dari yang namanya disiplin, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin. Orang mengenal pondok bersistem modern ini dengan kedisiplinan santri-santrinya sejak bangun pagi hingga tidur kembali. Karena itulah, kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor berjalan sangat teratur. Setelah liburan, santri-santri dan guru-guru datang ke pondok tepat waktu. Orang-orang yang terlambat akan merasa sangat bersalah dan malu karena tidak berdisiplin. Disiplin telah menjadi bagian dari kehidupan segenap santri dan guru. Di Gontor, jika

acara dimulai pada jam tujuh tepat, maka tidak boleh diundur walau sedetik pun juga.

Pondok menerapkan disiplin ketat, tanpa mengkaitkan dengan atau mempertimbangkan ketidakkerasan santri. Artinya, dengan disiplin ketat, pondok atau kyai tidak khawatir santrinya akan berkurang, kabur, atau tidak kerasan karena takut disiplin. Logikanya, jika santriberkurang, pemasukan pondok juga akan berkurang, dan seterusnya. Bagi Gontor, disiplin adalah mutlak.

Dengan disiplin, pembentukan atau pendidikan karakter akan berjalan dengan baik. Dengan tegas pula, Gontor justru mengatakan, “Kalau siap menerima disiplin, ya, silakan masuk Gontor, kalau tidak siap, silakan pulang saja!”; Bahkan KH Hasan A Sahal (2017) memperingatkan Tidak akan ada kemajuan tanpa kedisiplinan dan tidak ada kedisiplinan tanpa keteladanan.

B. Strategi Penanaman *Soft Skills*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan empat model penanaman *soft skills* dalam Negeri 5 Menara, yaitu (1) penerapan sistem secara konsisten, (2) pembiasaan, (3) model keteladanan, dan (4) modifikasi lingkungan.

1) Konsistensi Penerapan Sistem

Konsistensi merujuk pada keajegan dan ketaatan menerapkan aturan organisasi atau lembaga dalam berbagai aspek perilaku. Di Pondok Madani, disiplin merupakan hal mutlak yang tidak bisa dinegosiasikan. Disiplin mencakup semua aktivitas yang berlaku di semua area pondok madani. Standar operasional

prosedur yang diterapkan mencakup panduan aktivitas, cara melaksanakan, model pengawasan, resiko, dan pilihan solusi. Operasional sistem tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang manteraajaib ini di depan kami betiga puluh. Setiap berteriak, kami menyalak balik dengan kata yang sama, man jaddawajada. Manteraajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas, “siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”.

Ini adalah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak.(MJD/02/41).

Aturan di atas menunjukkan bahwa memang aturan dibuat untuk kenyamanan bersama, bukan untuk kenyamanan pimpinan sehingga memperoleh pengeualian. Seringkali system tidak efektif karena tidak konsisten dalam menerapkan aturan. Misalnya anak-anak dan mahasiswa tidak boleh merokok di sekolah atau kampus. Namun, guru dan dosen boleh merokok. Ini tentu tidak mendidik dan memperkuat system yang telah dibangun.

2) Keteladanan Komunitas Pondok

Pertanyaan yang sering muncul ketika seseorang akan menjalankan aturan sesuai dengan standar yang disepakati adalah “siapa yang harus menjadi rujukan dan contoh kami?”. Ini wajar karena adanya modeling atau contoh akan membantu mempermudah

menerapkan aturan dan mempercepat terjadinya perubahan yang diharapkan. Adanya model atau contoh akan membantu para santri mengindra semua pola pikir, perilaku, kebiasaan, dan karakter semua pimpinan pondok. Pimpinan pondok merujuk pada Kyai, ustadz, pengasuh. Adapun kader pimpinan pondok merujuk pada Mudzabbir dan Santri senior.

“Dengan wajah berseri-seri dan senyum sepuluh senti menyilang di wajahnya, laki-laki ini hilir mudik di antara bangku-bangku murid baru, mengulang-ulang manteraajaib ini di depan kami betiga puluh. Setiap berteriak, kami menyalak balik dengan kata yang sama, man jaddawajada. Manteraajaib berbahasa Arab ini bermakna tegas, “siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil”

Inilah pelajaran hari pertama kami di PM. Kata mutiara sederhana tapi kuat. Yang menjadi kompas kehidupan kami kelak.(MJW/02/41)

Kutipan di atas merupakan penegasan apa yang telah terjadi di lingkungan PM. Para Kyai dan Ustadz adalah model sehingga apa yang dibicarakan merupakan perilaku keseharian mereka. Ketika apa yang didengar seperti apa yang dilihat oleh santri maka santri pun percaya. Adanya kepercayaan ini akan meringankan langkah untuk mengikuti apa yang diperintahkan. Begitu juga ketika telah ditanamkan perilaku bahwa jadilah pendengar yang baik saat ada orang ingin menjadi pembicara yang baik,

sebagaimana tertera dalam kutipan berikut.

“Dia mendehem tiga kali di depan mix. Tiba-tiba suara tawon tadi langsung diam dan senyap. Murid-murid yang duduk di belakang tampak meninggikan lehernya untuk melihat lebih jelas ke depan. Penampilan laki-laki ini boleh bersahaja, tetapi aura wibawa yang membuat dia terlihat lebih besar dari fisiknya. Dialah kiai Rais, pimpinan tertinggi di PM.

Selanjutnya untuk menguatkan kebersamaan komunitas dalam menjaga perilaku yang menjadi budaya, dinyanyikan himne. Fungsi himne adalah mengingatkan dengan sungguh mulai dari niat awal, perilaku yang seharusnya, dan cita-cita bersama dalam suasana damai dan menyenangkan.

3) Pembiasaan Perilaku

Salah satu tradisi yang telah berlangsung di PM pada setiap menyambut kedatangannya santri baru adalah berkumpul di aula seusaisholatnya. Yang hadir semua komunitas PM, mulai pimpinan tertinggi, pengasuh, ustadz, mudabbir dan semua santri. Pada acara kolosal ini pimpinan PM akan mengenalkan hal-hal yang berlaku di pondok agar menjadi tempat yang nyaman untuk belajar dan tinggal bersama.

Visi besar yang mesti digapai bersama melalui perilaku keseharian yang disiplin dan bersungguh-sungguh. Di PM semua aturan berlaku untuk semua, tanpa pandang bulu. Semua perbuatan selalu ada resiko. Berani berbuat, harus

berani menerima resiko. Meluruskan niat belajar hanya karena Allah. Semua aturan perilaku ini telah, sedang, dan akan selalu dipraktekkan oleh pimpinan, ustadz, pengasuh dan semua komunitas pondok. Untuk mengingatkan semua secara bersama-sama, maka dinyanyikanlah himne PM secara benar dan penuh penghayatan.

“Selain itu, ingat juga bahwa aturan di sini punya konsekuensi hukum yang berlaku tanpa pandang bulu. Kalau tidak bisa mengikuti aturan, mungkin kalian tidak cocok di sini. Malam ini akan dibacakan qanun, aturan komando. Simak baik-baik, tidak ada yang tertulis, karena itu harus kalian tulis dalam ingatan. Setelah mendengar qanun, setiap orang tidak punya alasan tidak tahu bahwa ini aturan”. (SRM/51).

Dalam dunia organisasi atau lembaga adalah hal tidak lazim ketika aturan hanya dilisankan dalam forum besar. Ternyata hal yang tak lazim ini bisa berjalan efektif untuk membangun komunitas. Ini mematahkan asumsi bahwa aturan itu harus tegas, jelas, dan tertulis. Ini umum dan lazim terjadi. Itupun hasilnya belum tentu efektif. Ke-nyataan ini memberikan pencerahan bahwa “man behind the system”.

Adanya kemauan, kesadaran, dan kebersamaan untuk melakukan hal baik serta dilakukan secara terus-menerus akan menjadi tradisi yang biasa dan mudah diikuti. Fakta menunjukkan bahwa setiap keluarga tidak memiliki aturan tertulis, tetapi karena dibiasakan maka seluruh anggota keluarga memiliki

kemampuan untuk mengenali dan membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dalam proses ini aktivitas dan interaksi saling mengingatkan akan menjadi kebutuhan. Inilah tampaknya esensi yang ditangkap pihak PM dengan memberlakukan qanun secara lisan agar semua warga komunitas memiliki kepedulian kepada sesama untuk mengikuti aturan bersama dengan mengedepankan silaturahmi dan asas kekeluargaan.

4) Modifikasi Lingkungan

Lingkungan merupakan factor eksternal yang dipercaya turut mempengaruhi karakter anak. Begitu juga dalam NLM, rekayasa lingkungan menjadi salah satu strategi unggulan dalam penanaman karakter atau nilai soft skills.

“Sehabis Isya, murid-murid berbondong-bondong memenuhi aula. Ratusan kursi disusun sampai ke teras untuk menampung tiga ribu orang. Semua orang mengobrol seperti dengungan ribuan tawon transmigrasi. Di panggung duduk berjejer beberapa ustadz senior dan kiai. Sebuah tulisan besar menggantung sebagai latar: “Pekan Perkenalan Siswa PM”.(SR/01).

Kutipan di atas menginformasikan adanya modifikasi lingkungan fisik, mulai dari pengaturan kursi, tempat duduk, posisi para hadirin mulai pimpinan tertinggi hingga peserta. Modifikasi merupakan keharusan agar hal yang direncanakan bisa berjalan sesuai yang diharapkan dan tujuan bisa tercapai.

Pengondisian ini penting untuk mengatur perilaku dalam jumlah besar. Untuk mengingatkan semua secara bersama-sama, maka dinyanyikanlah himne PM secara benar dan penuh penghayatan. Himne juga merupakan pirantilunak untuk menanamkan dan mengarahkan pikiran dan perilaku yang diharapkan dalam sebuah lembaga.

Kami datang dari semua sudut bumi
Untuk menjadi gelas kosong
Yang siap diisi
Mengharap ilmu dan hikmah
Dengan hati yang lapang
Dari kebijakan para guru kami yang ikhlas
Di Pondok Madani yang damai
(SRM/05/53)

Kutipan di atas menginformasikan bahwa lingkungan akan efektif dalam membentuk perilaku bila dimodifikasi sesuai konsep yang diinginkan. Lingkungan akan menjadi alat control untuk mendukung tercapai strategi yang lain, yakni penerapan system yang konsisten, keteladanan, dan pembiasaan. Keempat-empatnya harus terintegrasi dan saling menguatkan untuk mencapai visi besar dan “student profile” yang disepakati.

4. SIMPULAN

Soft skills yang dominan dalam Novel Negeri lima menara adalah disiplin. Kedisiplinan inilah yang melahirkan *soft skills* lainnya yang menjadi derivasinya. Disiplin itulah yang perlu dipahami dengan dengan benar, dipraktekkan, dan dibiasakan sehingga menjadi karakter. Ada-nya karakter disiplin ini akan memicu

dan memacu hadirnya karakter unggulan yang lain. Disiplin dalam konteks penelitian ini mencakup disiplin menggunakan waktu, disiplin belajar, disiplin makan dan mandi, disiplin mengerjakan tugas, disiplin menempati janji, dan disiplin bahasa.

Strategi menanamkan *soft skills* mencakup penerapan sistem yang konsisten, pemberian keteladanan, pembiasaan, dan modifikasi lingkungan. Keempat strategi tersebut bersinergi, dikomunikasikan, dicontohkan, dipraktikkan, dikontrol secara terus-menerus dan konsisten. Lembaga atau siapa pun yang ingin membentuk karakter peserta didiknya dengan sungguh-sungguh tidak pilihan lain kecuali menarapkan empat strategi di atas dengan bertahap dan konsisten.

DAFTAR RUJUKAN

- Covey, Stephen R. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. London: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fuad, Ahmad. 2011. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad, Ahmad. 2015. Karpas Terbang dalam *Majalah Gontor: Media Perikat Umat*, tahun XIII/2015.
- Illah, Sailah. 2008. *Pengembangan Soft Skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Latif, Moh. Adnan. 2007. Pengembangan Soft Skills melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Konteks. UM: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sahal, Abdullah. 2017. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam *Majalah Gontor: Media Perikat Umat*. Tahun XV, 2017. Jakarta: Wardun Press.
- Schwartz, David. 2003. *The Magic of Thinking Big*. MIC Press.
- Samsuri. 2010. *Memimpin Perubahan Menuju Sekolah Bertaraf Internasional*. dalam *Didaktika*, edisi 3/2010. Jember: UM Jember Press.
- Samsuri. 2017. Membangun Budaya Membaca di Sekolah Dasar dalam *Jurnal Belajar Bahasa* Edisi 2/2017. Jember: UM Jember Press.
- Sugono, Dendi. 2010 (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Shihab, Quraish. 2003. *Lentera Hati*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Zarkasy, Syukri. 2014. Makna Kedisiplinan dalam *Majalah Gontor: Media Perikat Umat*. Tahun XIII, 2014. Jakarta: Wardun Press.